

**KESANTUNAN BAHASA LISAN GURU  
SMK NEGERI 4 BANDAR LAMPUNG DALAM PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA**

Oleh  
Handayani  
Siti Samhati  
Muhammad Fuad  
Email: kdhandayani@yahoo.co.id

**Abstract**

The problem in this research was the politeness of spoken language teachers of SMK Negeri 4 Bandar Lampung in learning Indonesian and its implications in the development of character education of vocational students in the academic year 2015/2016. This study aimed to describe the principle of manners speaking, the kinds of speech acts, values of character education, language spoken politeness implications in the development of character education students, and students' perception of politeness spoken language Indonesian teacher. This study used descriptive qualitative method. The results showed the principles of courtesy are found in the spoken language teacher was a maxim of wisdom as much as 42 languages spoken, the implications politeness oral language teachers in character education was reflected in the maxims of politeness and of speech acts used by teachers Indonesian, results of students' perception of politeness Indonesian spoken language teacher obtained 69.45% with a very polite response.

**Keywords:** character education, politeness, spoken language (speech)

**Abstrak**

Masalah dalam penelitian adalah kesantunan bahasa lisan guru SMK Negeri 4 Bandar Lampung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan implikasinya dalam pengembangan pendidikan karakter siswa SMK tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip sopan santun berbahasa, jenis-jenis tindak tutur, nilai-nilai pendidikan karakter, implikasi kesantunan bahasa lisan dalam pengembangan pendidikan karakter siswa, dan persepsi siswa terhadap kesantunan bahasa lisan guru Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan prinsip sopan santun yang ditemukan dalam bahasa lisan guru adalah maksim kebijaksanaan sebanyak 42 bahasa lisan, implikasi kesantunan bahasa lisan guru dalam pendidikan karakter tercermin dari maksim-maksim kesantunan dan jenis tindak tutur yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia, hasil persepsi siswa terhadap kesantunan bahasa lisan guru Bahasa Indonesia diperoleh 69,45% dengan tanggapan sangat santun.

**Kata Kunci:** kesantunan berbahasa, bahasa lisan (tuturan), pendidikan karakter

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu sistem lambang dalam kegiatan berkomunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, kemudian bahasa juga berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya atau penuturnya. Melalui bahasa, seseorang dapat menunjukkan peranan dan keberadaannya dalam lingkungan. Pemakaian bahasa dapat dijumpai dalam berbagai segi kehidupan, misalnya bahasa yang dipakai oleh penutur yang berada di lembaga pendidikan, tentu berbeda dengan bahasa yang dipakai oleh penutur yang berada di pasar atau ditempat keramaian lainnya.

Salah satu faktor penunjang keberhasilan program pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di sekolah adalah sebuah penggunaan bahasa yang santun. Wujud penggunaan bahasa yang santun secara nyata terealisasi melalui tindak tutur, yang berupa penggunaan bahasa lisan. Bahasa lisan cenderung lebih mudah digunakan dan lebih praktis. Penggunaan bahasa lisan sering didukung oleh mimik, gerak-gerak anggota tubuh, dan intonasi dengan tujuan untuk memperjelas maksud yang disampaikan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nababan (2005: 68) berpendapat bahwa alat utama dalam interaksi belajar mengajar antara murid, guru, dan pelajaran adalah bahasa. Dalam proses belajar mengajar terjadilah komunikasi timbal balik atau komunikasi dua

arah antara guru dan siswa atau siswa dengan siswa.

Adanya interaksi guru dan murid dalam proses belajar mengajar tidak terlepas dari peran guru, dalam usahanya mendidik dan membimbing siswa agar mereka dapat dengan sungguh-sungguh mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam melaksanakan pembelajaran, pengaruh komponen belajar mengajar cukup banyak, misalnya mengenai cara mengorganisasikan materi ajar yang dapat dipahami oleh siswa, metode pembelajaran yang diterapkan, serta media pembelajaran yang digunakan.

Tata cara berbahasa, termasuk santun berbahasa sangat penting diperhatikan oleh para peserta komunikasi (penutur dan mitra tutur) demi kelancaran komunikasinya. Namun kenyataan sekarang ini, bangsa Indonesia telah banyak mendapatkan berbagai pengaruh dari luar (modernisasi) sehingga santun berbahasa bangsa Indonesia semakin memudar. Dengan demikian, karakter luhur sebagai orang timur semakin samar.

Kesantunan dalam berbahasa dapat terlihat dari kondisi nyata di lapangan, khususnya ketika siswa berbicara dengan temannya, dengan guru, atau dengan orang yang lebih tua usianya. Seorang guru yang tidak memerhatikan kesantunan berbahasa ketika menggunakan bahasa lisan secara tidak langsung akan memberikan pengaruh yang kurang baik bagi para siswa, karena para siswa cenderung sering mengikuti tingkah laku, gerak-gerik, maupun bahasa yang sering diucapkan oleh

guru. Dengan demikian, jika seorang guru bertingkah laku atau menggunakan bahasa yang tidak santun kepada siswa, maka pengaruhnya akan sangat tidak baik bagi siswa.

Temuan berbahasa di kalangan siswa, yaitu penggunaan kosakata kesantunan berbahasa yang digunakan oleh siswa dalam berkomunikasi dengan guru, adalah penggunaan kosakata bahasa biasa atau wajar, sedangkan penggunaan kosakata bahasa yang digunakan oleh siswa dalam berkomunikasi dengan sesama siswa, adalah penggunaan kosakata bahasa tidak santun.

Pandangan siswa terhadap kesantunan berbahasa mengacu kepada segi pragmatis, sedangkan pandangan guru dan karyawan terhadap kesantunan berbahasa mengacu kepada segi normatif (berkaitan dengan nilai-nilai norma), antara lain kebenaran, kejujuran, keadilan, kebaikan, lurus, halus, sopan, pantas, penghargaan, khidmat, optimisme, indah, menyenangkan, logis, fasih, terang, tepat, menyentuh hati, selaras, mengesankan, tenang, efektif, lunak, dermawan, lemah-lembut, dan rendah hati.

Guru merupakan kunci, dan sekaligus ujung tombak pencapaian misi pembaharuan pendidikan. Gurulah yang mengatur, mengarahkan, dan menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang baik dan menyenangkan demi mencapai tujuan pembelajaran dan misi pendidikan nasional. Oleh karena itu, guru dituntut harus lebih profesional, inovatif, perspektif, dan proaktif dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran, demikian pula

dalam hal keteladanan perilaku santun dalam berbahasa.

Salah satu kunci keberhasilan program pengembangan karakter pada satuan pendidikan adalah keteladanan dari para pendidik dan tenaga kependidikan. Keteladanan bukan hanya sekadar sebagai contoh bagi peserta didik, melainkan juga sebagai penguat moral bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu, penerapan keteladanan di lingkungan satuan pendidikan menjadi prasyarat dalam pengembangan karakter peserta didik (Pemerintah RI, 2013:5).

Sejalan dengan pendapat di atas, Mulyasa (2013: 63) menjelaskan bahwa guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Penanaman nilai-nilai dalam pendidikan karakter dapat ditanamkan oleh guru melalui model pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang mencerminkan pendidikan karakter sebaiknya direncanakan secara terstruktur dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Berkaitan dengan hal tersebut, maka dirumuskan model pembelajaran yang dapat mencerminkan pendidikan karakter, misalnya penyampaian substansi materi sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan sehingga mampu menjadi wadah pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter.

Dasar pengembangan pendidikan karakter di sekolah mengacu pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN). Dalam pasal 3, disebutkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam

membentuk sumber daya manusia berkualitas. Sejak beberapa tahun belakangan, pendidikan karakter telah diintegrasikan ke dalam kurikulum di sekolah. Hal ini mengingat pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk karakter siswa.

Pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan karakter, wajib mengembangkan rancangan pembelajaran pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam substansi/kegiatan mata pelajaran sehingga memiliki dampak penggiring bagi berkembangnya karakter dalam diri peserta didik.

Pendidikan karakter siswa sangat bermanfaat untuk menyeimbangkan antara perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dengan IMTAQ (Imam dan Taqwa). Pendidikan karakter merupakan proses yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku siswa yang dapat memancarkan akhlak mulia atau karakter luhur. Selain itu, Pendidikan karakter sering juga dipadankan dengan pendidikan moral, atau pendidikan watak, atau pendidikan budi pekerti, atau bahkan pendidikan akhlak (Sud, 2010: 7). Pelaksanaan pendidikan karakter bagi siswa sesuai dengan program Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah (MPMBS) maupun pendidikan yang berbasis kompetensi.

Pendidikan karakter harus diberikan kepada siswa secara tepat. Dalam hal tersebut, guru sebagai pelaksana pendidikan di sekolah harus mampu mengadakan kegiatan pembelajaran yang sangat menarik perhatian, mudah dipahami para siswa, serta mengadakan evaluasi secara berkala dari semua komponen, salah satunya meliputi nilai-nilai pendidikan karakter. Hal tersebut mengacu pada pendapat Megawangi (dalam Mulyasa, 2013: 205) pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun Sembilan pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah yaitu cinta Allah dan Kebenaran, tanggungjawab, disiplin dan mandiri, amanah, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerjasama, percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, adil dan berjiwa kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleran dan cinta damai. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru, harus mengacu pada nilai-nilai pendidikan karakter demi terbentuknya karakter-karakter mulia dari para generasi penerus bangsa.

SMK Negeri 4 Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah yang memiliki Guru Bahasa Indonesia yang santun dalam bertutur kata (berbahasa) ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Para guru tersebut selalu berusaha untuk menjadi teladan bagi para siswa dalam bertutur kata (berbahasa). Hal itu terbukti dari tutur bahasa yang diucapkan oleh siswa, baik di kelas maupun di lingkungan rumah. Dengan tutur bahasa yang sopan, dapat menjadi pencerminan karakter siswa yang baik. Ada dua alasan

yang menyebabkan peneliti ingin melakukan penelitian di SMK Negeri 4 Bandar Lampung.

1. Guru SMK Negeri 4 Bandar Lampung sudah menerapkan pembelajaran kesantunan yang terlihat pada saat guru bertutur kata (berbahasa) ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.
2. Nilai karakter yang ditanamkan kepada para siswa oleh guru, terlihat dalam tutur bahasa siswa yang ramah dan menghormati orang yang lebih tua.

Guru sebagai tokoh teladan dituntut harus mampu menerapkan prinsip sopan santun berbahasa dalam setiap tindak tuturnya. Kesantunan bahasa lisan guru menjadi sarana pembentukan karakter siswa demi membangun pondasi peradaban bangsa yang sejahtera dan berakhlak mulia. Dengan demikian, hal tersebut menjadi dasar bahwa betapa pentingnya melakukan penelitian ini.

Penelitian-penelitian mengenai kesantunan berbahasa sudah beberapa kali dilaksanakan, salah satunya oleh Erna Ratnawati (2012) yang melakukan penelitian dengan judul “Respon Verbal Peserta Didik SMP Terhadap Jenis, Fungsi, dan Kesantunan Tuturan Guru Bahasa Indonesia di Dalam Interaksi Pembelajaran”. Fokus penelitian ini adalah bentuk respon verbal peserta didik terhadap jenis, fungsi dan kesantunan tuturan guru bahasa Indonesia di dalam interaksi pembelajaran. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini mencakup (1) respon verbal peserta didik SMP terhadap jenis tuturan Guru Bahasa Indonesia, (2) respon verbal peserta

didik SMP terhadap fungsi tuturan Guru Bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran dan (3) respon verbal peserta didik SMP terhadap kesantunan Guru Bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran (Ernawati, 2012:86)

Penelitian relevan lainnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh T.S Tengku Intan Suzila dan M.N.Mohd Yusri (2012) berjudul “Politeness: Adolescents in Disagreements”. Penelitian tersebut terkait dengan kesantunan bahasa yang digunakan remaja baik dalam bahasa Inggris dan bahasa Melayu dalam menangani perselisihan melalui tiga variable yaitu jarak sosial, formalitas, dan kekuasaan.

Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian di atas terletak pada subjeknya. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian Erna Ratnawati adalah wacana percakapan peserta didik dan siswa yang dikalsifikasikan ke dalam bentuk verbal peserta didik SMP terhadap jenis, fungsi dan kesantunan Guru Bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran. Subjek penelitian yang dilakukan T.S Tengku Intan Suzila dan M.N.Mohd Yusri adalah percakapan yang dilakukan remaja sedangkan subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung yang diklasifikasikan pada prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, jenis-jenis tindak tutur, dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, serta implikasi kesantunan bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung

dalam pengembangan pendidikan karakter siswa SMK.

Alasan peneliti menentukan bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia sebagai subjek penelitian, karena sampai saat ini bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia selalu dinilai baik dan santun dibandingkan dengan bahasa lisan guru mata pelajaran lain, sehingga bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia berpotensi mengandung prinsip sopan santun berbahasa.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai “Kesantunan Bahasa Lisan Guru SMK Negeri 4 Bandar Lampung dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa SMK Tahun Pelajaran 2015/2016”.

## **METODE PENELITIAN**

### **3.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Dengan demikian, data-data hasil penelitian ini akan dideskripsikan secara faktual tanpa menggunakan teknik statistik atau angka-angka, selanjutnya data-data hasil penelitian dianalisis dengan teknik kualitatif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2011: 116) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang diarahkan pada memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Pendekatan kualitatif menggunakan strategi multimetode, dengan metode utama interviu, observasi, dan studi dokumenter. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menyatu dengan situasi yang diteliti.

Pendekatan deskriptif digunakan sebagai desain penelitian tesis ini, karena mengingat tujuan penelitian ini ingin mendeskripsikan kesantunan bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.

### **3.2 Sumber Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian tesis ini, yaitu berupa bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 4 Bandar Lampung ketika berinteraksi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Penelitian ini hanya meneliti 1 guru bahasa Indonesia yaitu guru kelas XII AK3. Guru tersebut bernama Dra. Endang Siswati, usia 57 tahun, sudah mengajar 13 tahun di SMK Negeri 4 Bandar Lampung.

### **3.3 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dan berinteraksi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.
2. Catatan-catatan data merupakan rekaman data yang berupa catatan-catatan yang dicatat oleh peneliti ketika melaksanakan penelitian. Catatan-catatan data akan mempermudah peneliti untuk menganalisis data-data hasil penelitian. Jenis catatan-catatan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu berupa catatan data deskriptif dan catatan data reflektif.
  - a. Catatan data deskriptif merupakan catatan data yang diperoleh melalui penelitian, wawancara, dan

dokumentasi sehingga catatan tersebut masih berupa catatan mentah.

b. Catatan data reflektif merupakan bentuk penyempurnaan dari catatan-catatan deskriptif. Data-data dalam catatan ini sudah disusun secara sistematis dan telah diberi interpretasi oleh si peneliti (Setiyadi, 2006: 250-251).

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan pengedaran angket. Menurut Hadi (dalam Sugiyono, 2011: 196) observasi merupakan proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua data yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan dari segi pelaksanaan pengumpulan data, sedangkan teknik pengedaran angket menurut Sukmadinata (2011: 86) merupakan teknik yang sangat ampuh dalam memperoleh jawaban-jawaban dari sejumlah responden. Oleh karena itu, teknik pengedaran angket dalam penelitian ini berguna untuk mengumpulkan data-data yang berupa jawaban-jawaban dari sejumlah responden (para siswa kelas XII AK 3) mengenai persepsi siswa terhadap kesantunan bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran.

Teknik observasi menggunakan metode simak yang dibagi ke dalam dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar dalam penelitian ini, yaitu teknik sadap, peneliti menyadap seorang Guru Bahasa Indonesia kelas XII AK 3 untuk mendapatkan data bahasa yang

berupa tuturan (bahasa lisan) ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sedangkan teknik lanjutan dijabarkan menjadi tiga teknik sebagai berikut.

#### 1. Teknik simak bebas libat cakap

Teknik simak bebas libat cakap, peneliti tidak bertindak sebagai pembicara yang berhadapan dengan mitra wicara atau sebagai pendengar yang perlu memperhatikan apa yang dikatakan pembicara.

#### 2. Teknik rekam

Teknik rekam dilakukan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu kewajaran proses petuturan yang sedang terjadi. Alat rekam yang digunakan adalah handycam.

#### 3. Teknik catat

Teknik catat dilakukan setelah perekaman selesai dilakukan. Teknik ini sangat berguna untuk penelitian ini, yaitu untuk mencatat semua bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung yang dapat digolongkan ke prinsip sopan santun, jenis tindak tutur dan nilai-nilai karakter.

### 3.5 Analisis Data

Data-data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis secara kualitatif dengan model interaktif, yaitu menganalisis prinsip sopan santun dalam bahasa lisan Guru, menganalisis tindak tutur, menganalisis nilai-nilai karakter, dan menganalisis implikasi kesantunan bahasa lisan Guru SMK Negeri 4 Bandar Lampung dalam

pengembangan pendidikan karakter siswa SMK.

Miles dan Huberman (Sugiono, 2009: 337), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif, kemudian berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis kualitatif, yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data. Dengan demikian, bentuk kegiatan menganalisis data terhadap data-data bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia ketika berinteraksi dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya, yaitu menggolongkan dan mendeskripsikan bahasa-bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia ke dalam prinsip sopan santun, jenis-jenis tindak tutur, nilai-nilai karakter, implikasi kesantunan bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia dalam pengembangan pendidikan karakter.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Secara garis besar, pekerjaan menganalisis data-data penelitian, meliputi empat langkah-langkah menganalisis, yaitu persiapan, pelaksanaan, analisis, dan menyimpulkan.

#### 1. Persiapan

Kegiatan yang dilakukan dalam langkah persiapan ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengecek nama dan kelengkapan identitas pengisi.
- b. Mengecek alat-alat yang diperlukan.

- c. Merekam lalu mencatat bahasa-bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung ketika berinteraksi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

#### 2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dalam penelitian ini, yaitu mereduksi data dilakukan melalui proses penyeleksian, identifikasi, dan pengklasifikasian. Penyeleksian dan pengidentifikasian merupakan kegiatan untuk menyeleksi dan mengidentifikasi data-data sesuai dengan kategori nilai-nilai karakter dan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, sedangkan tahap pengklasifikasian merupakan proses yang dilakukan untuk mengklasifikasikan data, memilih data, dan mengelompokan data ke dalam kategori nilai-nilai karakter dan ke dalam prinsip-prinsip kesantunan berbahasa.

#### 3. Analisis

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah (1) mentranskripsikan bahasa lisan guru yang telah direkam berupa data lisan ke dalam bahasa tulis, (2) menginventarisasi kesantunan bahasa lisan guru pada saat pembelajaran berlangsung di kelas XII AK 3 SMK Negeri 4 Bandar Lampung, (3) mengklasifikasikan bahasa lisan guru ke dalam teori prinsip sopan santun Leech, teori tindak tutur Searle, dengan memperhatikan nilai-nilai karakter yang dianjurkan oleh Kemendikbud.

#### 4. Menyimpulkan

Setelah data penelitian dianalisis, kemudian diambil sebuah simpulan

untuk menjelaskan kesantunan bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung dalam pembelajaran dan implikasinya dalam pengembangan pendidikan karakter siswa SMK.

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan data-data yang telah peneliti temukan terdapat 6 prinsip sopan santun dalam bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung pada kegiatan pembelajaran, yaitu maksim kebijaksanaan terdapat dalam 42 bahasa lisan (tuturan), maksim kedermawanan terdapat dalam 1 bahasa lisan (tuturan) maksim penghargaan terdapat dalam 4 bahasa lisan (tuturan), maksim kesederhanaan terdapat dalam 1 bahasa lisan (tuturan), maksim permufakatan terdapat dalam 34 bahasa lisan (tuturan), dan maksim simpati terdapat dalam 2 bahasa lisan (tuturan).

Berdasarkan data-data yang telah peneliti deskripsikan mengenai jenis-jenis tindak tutur yang terdapat dalam tuturan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung pada kegiatan pembelajaran, maka dapat diketahui bahwa ada 5 jenis tindak tutur yang terdapat dalam bahasa lisan (tuturan) Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung pada kegiatan pembelajaran, yaitu tindak tutur asertif terdapat dalam 11 tuturan, tindak tutur direktif terdapat dalam 64 tuturan, tindak tutur ekspresif terdapat dalam 8 tuturan, tindak tutur komisif terdapat dalam 13 tuturan, dan tindak tutur deklaratif terdapat dalam 5 tuturan.

Berdasarkan data-data yang telah peneliti deskripsikan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam bahasa lisan (tuturan) Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung pada kegiatan pembelajaran, maka dapat diketahui bahwa ada 11 nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam bahasa lisan (tuturan) Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung pada kegiatan pembelajaran, yaitu dengan rincian sebagai berikut.

1. Nilai pendidikan karakter pertama (religius) terdapat dalam 4 bahasa lisan (tuturan) Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung pada kegiatan pembelajaran.
2. Nilai pendidikan karakter keempat (disiplin) terdapat dalam 11 bahasa lisan (tuturan) Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung pada kegiatan pembelajaran.
3. Nilai pendidikan karakter kedelapan (demokratis) terdapat dalam 6 bahasa lisan (tuturan) Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung pada kegiatan pembelajaran.
4. Nilai pendidikan karakter kesembilan (rasa ingin tahu) terdapat dalam 53 bahasa lisan (tuturan) Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung pada kegiatan pembelajaran.
5. Nilai pendidikan karakter kedua belas (menghargai prestasi) terdapat dalam 5 bahasa lisan (tuturan) Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung pada kegiatan pembelajaran.

6. Nilai pendidikan karakter ketiga belas (bersahabat/komunikatif) terdapat dalam 1 bahasa lisan (tuturan) Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung pada kegiatan pembelajaran.

7. Nilai pendidikan karakter keempat belas (cinta damai) terdapat dalam 6 bahasa lisan (tuturan) Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung pada kegiatan pembelajaran.

8. Nilai pendidikan karakter kelima belas (gemar membaca) terdapat dalam 1 bahasa lisan (tuturan) Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung pada kegiatan pembelajaran.

9. Nilai pendidikan karakter keenam belas (peduli lingkungan) terdapat dalam 4 bahasa lisan (tuturan) Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung pada kegiatan pembelajaran.

10. Nilai pendidikan karakter ketujuh belas (peduli sosial) terdapat dalam 3 bahasa lisan (tuturan) Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung pada kegiatan pembelajaran.

11. Nilai pendidikan karakter kedelapan belas (tanggung jawab) terdapat dalam 7 bahasa lisan (tuturan) Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung pada kegiatan pembelajaran.

Implikasi kesantunan bahasa lisan (tuturan) Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung dalam pengembangan pendidikan karakter para siswa pada kegiatan pembelajaran bisa terlihat dari fungsi

prinsip sopan santun berbahasa, jenis tindak tutur dan fungsi nilai-nilai pendidikan karakter yang telah terdapat dalam setiap bahasa lisan (tuturan) Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung ketika sedang melaksanakan kegiatan pembelajarannya. Hal itu dikarenakan fungsi prinsip sopan santun berbahasa, jenis tindak tutur dan fungsi nilai-nilai pendidikan karakter yang telah terdapat dalam setiap bahasa lisan (tuturan) Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung sangat berperan aktif dalam pengembangan pendidikan karakter para siswa, sehingga bahasa-bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung yang telah mengandung fungsi prinsip sopan santun berbahasa dan fungsi nilai-nilai pendidikan karakter sangat terimplikasi dalam pengembangan pendidikan karakter para siswa.

Tanggapan atau respon para siswa kelas XII AK 3 mengenai persepsi siswa terhadap kesantunan bahasa lisan (tuturan) Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakannya adalah sangat santun, yaitu dengan berdasarkan bukti bahwa ada 11 siswa dengan persentase 30,55% yang memberikan tanggapan atau respon santun dan sangat santun melalui perolehan nilai akhir 76 sampai 84 untuk 7 siswa yang memberikan tanggapan atau respon santun, sedangkan melalui perolehan nilai akhir 86 untuk 4 siswa yang memberikan tanggapan atau respon sangat santun. Selain itu, ada 25 siswa dengan persentase 69,45% yang memberikan tanggapan atau respon sangat santun melalui

perolehan nilai akhir 90, 92, 94, 96, dan 100. Dengan demikian, melalui hasil persentase terbesar, yaitu 69,45%, maka para siswa kelas XII AK 3 menanggapi kesantunan bahasa lisan (tuturan) Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakannya dengan tanggapan sangat santun.

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan kajian teori dan hasil analisis yang dilakukan terhadap "Kesantunan Bahasa Lisan Guru SMK Negeri 4 Bandar Lampung dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa SMK" Pertama, ditemukan 6 prinsip sopan santun Leech, yaitu maksim kebijaksanaan sebanyak 42 bahasa lisan (tuturan), maksim kedermawanan sebanyak 1 bahasa lisan (tuturan), maksim penghargaan sebanyak 4 bahasa lisan (tuturan), maksim kesederhanaan sebanyak 1 bahasa lisan (tuturan), maksim permufakatan sebanyak 34 bahasa lisan (tuturan), dan maksim simpati sebanyak 2 bahasa lisan (tuturan).

Kedua, ditemukan 5 jenis tindak tutur Searle, yaitu tindak tutur asertif sebanyak 11 tuturan, tindak tutur direktif sebanyak 64 tuturan, tindak tutur ekspresif sebanyak 8 tuturan, tindak tutur komisif sebanyak 13 tuturan, dan tindak tutur deklaratif sebanyak 5 tuturan.

Ketiga, pendidikan karakter yang ditemukan di dalam prinsip sopan santun dan tindak tutur guru menunjukkan karakter religius,

tanggung jawab, rasa ingin tahu, cinta damai, disiplin gemar membaca, peduli sosial, disiplin, demokratis, dan bersahabat.

Keempat, implikasi kesantunan bahasa lisan guru dalam pendidikan karakter tercermin dari maksim-maksim kesantunan dan jenis tindak tutur yang digunakan oleh Guru Bahasa Indonesia. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dikembangkan dari bahasa lisan guru tersebut, yaitu nilai religius, disiplin, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, gemar membaca, demokratis dan bersahabat.

Kelima, berdasarkan hasil persentase terbesar, yaitu 69,45%, maka persepsi siswa kelas XII AK 3 menanggapi kesantunan bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung dalam pembelajaran yang telah dilaksanakannya dengan tanggapan sangat santun.

### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Dewan guru di SMK Negeri 4 Bandar Lampung dan guru yang ada di semua sekolah hendaknya dapat dijadikan teladan bagi siswanya dalam menyampaikan bahasa lisan (tuturan), khususnya dalam pembelajaran berlangsung, dan berbahasa lisan (bertutur) sesuai dengan konteks tuturan saat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang santun mengingat

tuturan guru memiliki peran besar dalam membentuk karakter siswa.

2. Penelitian ini tentu masih banyak kekurangan, terutama keterbatasan dari aspek ruang lingkup pembahasan, sehingga masalah yang dibahas hanya pada bagian-bagian tertentu, yaitu prinsip sopan santun, tindak tutur dan implikasinya terhadap pendidikan karakter siswa. Oleh karena itu keterbatasan yang dimiliki penulis tersebut, penulis menyarankan pada peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian pada bidang kajian yang sama, untuk meneliti prinsip sopan santun dan tindak tutur secara menyeluruh, tidak hanya kesantunan dan tindak tutur yang diulas pada penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

Miles, Matthew B dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nababan, P.W.J. 2005. *Ilmu Pragmatik. (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pemerintah Republik Indonesia. *Kebijaksanaan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Pemerintah RI.

Ratnawati, Erna. 2012. *Respon Verbal Peserta Didik SMP terhadap Jenis, Fungsi, dan Kesantunan Tuturan Guru*

*Bahasa Indonesia di dalam Interaksi Pembelajaran*.  
Jurnal Seloka: Unnes. Vol. 1  
No. 2 tahun 2012.

Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta

Su'ud, Abu, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter di sekolah dan Perguruan Tinggi*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.